

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut bank untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menarik dana dari para deposan. Dalam menginvestasikan dananya, deposan memerlukan informasi mengenai kinerja perusahaan. Pengguna laporan keuangan bank membutuhkan informasi yang dapat dipahami, relevan, andal dan dapat dibandingkan dalam mengevaluasi posisi keuangan dan kinerja bank serta berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (Standar Akuntansi Keuangan, 2004).

Dalam hal untuk mengukur kinerja laporan keuangan suatu perusahaan adalah dengan melakukan sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Untuk memutuskan suatu badan usaha atau perusahaan memiliki kualitas yang baik maka ada dua penilaian yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk melihat perusahaan telah menjalankan suatu kaidah – kaidah manajemen yang baik. Penilaian ini dapat dilakukan dengan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada neraca dan laba rugi serta hal hal lain yang turut mendukung sebagai penguat penilaian tersebut.

Kinerja suatu perusahaan dapat dinilai menggunakan Laporan keuangan bank yang terdiri dari neraca yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan, laporan laba rugi untuk menilai perkembangan operasional bank. Analisis laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk memperoleh

informasi suatu perusahaan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka dapat mengetahui keadaan serta perkembangan perusahaan. Selain itu, dengan melakukan analisis keuangan dapat diketahui kelemahan-kelemahan perusahaan serta mengetahui potensi kegagalan suatu perusahaan tersebut. Selain itu Kinerja Perusahaan juga dapat dilihat dari Rasio Modal, Likuiditas, *Non Performing Loan* dan Profitabilitas Perusahaan. Kinerja Perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, yaitu dengan cara menganalisis dan menghitung rasio-rasio yang mempengaruhi tingkat kinerja Perusahaan. Semakin tinggi kinerja perusahaan maka kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan akan semakin tinggi juga. Alasan tersebut yang membuat perbankan harus menjaga agar modal, likuiditas, *non performing loan* dan profitabilitas dalam keadaan stabil. Salah satu cara untuk menjaga kestabilan Kinerja perusahaan yaitu dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Perusahaan.

Kekurangan modal merupakan gejala umum yang dialami bank-bank di negara-negara berkembang. Kekurangan modal tersebut dapat bersumber dari dua hal, yang pertama adalah karena modal yang jumlahnya kecil, yang kedua adalah kualitas modalnya yang buruk. Dengan demikian, pengawas bank harus yakin bahwa bank harus mempunyai modal yang cukup, baik jumlah maupun kualitasnya. Selain itu, para pemegang saham maupun pengurus bank harus benar-benar bertanggung jawab atas modal yang sudah ditanamkan sehingga modal tersebut produktif dan menghasilkan laba bagi perusahaan. Dendawijaya (2005:121) menyatakan bahwa dalam mengukur struktur modal dapat digunakan *capital adequacy ratio* (CAR).

Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 menyatakan bahwa kewajiban penyediaan modal minimum atau capital adequacy ratio (CAR) perusahaan perbankan minimal sebesar 8%. meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Dengan modal yang besar bank dapat menyalurkan kredit lebih besar pula sehingga akan meningkatkan laba, yang berdampak meningkatkan nilai profitabilitas bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan asset bank masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia.

Masyarakat yang kelebihan dana dapat menyimpan dananya di bank dalam bentuk giro, deposito, tabungan, dan bentuk lain yang dipersamakan dengan itu sesuai kebutuhan dan disebut sebagai dana pihak ketiga. Sementara masyarakat yang kekurangan dan membutuhkan dana dapat mengajukan pinjaman atau kredit pada bank. Penyaluran kredit merupakan kegiatan yang mendominasi usaha bank dalam fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Selain untuk mensejahterakan masyarakat, kredit yang dilaksanakan oleh bank juga bertujuan untuk memperoleh laba, yang berasal dari selisih bunga tabungan yang diberikan pada nasabah penabung dengan bunga yang diperoleh dari nasabah debitor dan merupakan sumber utama pendapatan bank.

Dendawijaya (2005:49) menyatakan bahwa dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola bank. Loan to deposit ratio (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank, dengan menbandingkan jumlah kredit yang diberikan oleh bank dan dana pihak ketiga. Menurut Dendawijaya (2005:116) bahwa semakin tinggi LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Rendahnya likuiditas bank menyebabkan dana dari masyarakat

yang berupa pinjaman semakin besar, semakin besar pinjaman maka laba akan meningkat juga. Perusahaan diharap bisa menjaga besarnya Loan to Deposit Ratio (LDR) antara 85% - 100% sesuai dengan standar Bank Indonesia. Jika besarnya Loan to Deposit Ratio (LDR) lebih dari 100%, maka perusahaan beresiko mengalami kesulitan likuiditas. Hal ini berarti bahwa total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun.

Non Performing Loan (NPL) adalah salah satu indikator untuk menilai kinerja bank, karena NPL yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis antara lain timbul masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), rentabilitas (utang tidak bisa ditagih), solvabilitas (modal berkurang). Sedangkan laba yang merosot adalah salah satu imbasnya karena praktis bank kehilangan sumber pendapatan di samping harus menyisihkan pencadangan sesuai kolektibilitas kredit. Selektifitas dan kehati-hatian yang dilakukan manajemen dalam memberikan kredit dapat mengurangi risiko kredit macet, oleh karena itu diperlukan manajemen yang baik agar memiliki kinerja NPL yang baik. Bank harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya dan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah. Jika pengelolaan kredit dilakukan secara baik dan menggunakan prinsip kehati-hatian maka akan menghasilkan laba bagi perusahaan sehingga akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. NPL yang dianggap baik nilainya berkisar antara 5% sampai 8% (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004). Non Performing Loan merupakan salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha

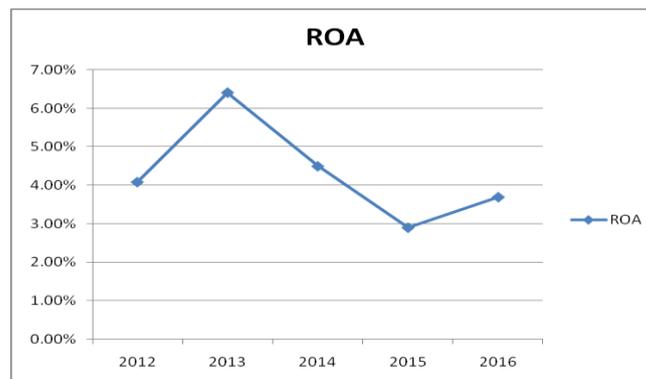
bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Nilai Non Performing Loan dapat dihitung dengan membandingkan jumlah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit kurang lancar, diragukan dan macet terhadap seluruh kredit yang diberikan. Dalam rasio NPL kredit yang dihitung adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga

Profitabilitas menggambarkan kesuksesan dan kemampuan perusahaan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva *return on assets* (ROA). Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *asset return on assets* (ROA) yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2005:119). ROA lebih memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam operasi perusahaan secara keseluruhan. Perkembangan Kinerja PT. BPR DHARMA INDRA tampak pada table 1.1 berikut :

**Tabel 1.1**

**Perkembangan kinerja keuangan PT. BPR DHARMA INDRA**

No.	Keterangan	2012	2013	2014	2015	2016
1	CAR	15,84 %	15,17 %	18,94 %	17,87 %	19.03%
2	NPL	1.26%	1.77%	2.60%	6.10%	4.94%
3	LDR	66,90%	76,66%	68,92%	72,09%	79.82%
4	ROA	3,66%	6,09%	4,09%	2,90%	3.69%



**Gambar 1.1 Perkembangan ROA PT. BPR DHARMA INDRA periode 2012 - 2016**

Kinerja PT. BPR DHARMA INDRA selama periode 2012 – 2016 mengalami naik turun, di tahun 2013 mengalami pertumbuhan yang pesat dari tahun tahun sebelumnya, di info bank versi 2013 dengan tema “rating 366 BPR terbaik” PT. BPR DHARMA INDRA berada diperingkat 22 dari 99 BPR yang beraset 100 – 500 milyar terbaik nasional dengan nilai 94, 73 dengan predikat sangat bagus dikarenakan LDR yang meningkat dan NPL yang rendah menyebabkan ROA meningkat sangat pesat. Kemudian ditahun 2015 PT. BPR DHARMA INDRA mengalami penurunan dari tahun sebelumnya terdaftar di info bank versi 2015 dengan tema “rating 433 BPR terbaik” yaitu berada di peringkat 65 dari 101 BPR beraset 100 – 250 miliyar terbaik nasional 2015 dengan nilai 88,09. Penurunan ini terjadi dikarenakan NPL yang semakin tinggi dari tahun sebelumnya dan LDR yang rendah. Kemudian ditahun 2016 PT. BPR DHARMA INDRA mengalami kenaikan aset dengan LDR yang semakin meningkat sehingga terdaftar diinfo bank Edisi Khusus No. 461 Maret 2017 yang bertema “1000 Peringkat Aset BPR” PT. BPR DHARMA INDRA menduduki peringkat 13 untuk wilayah jawa Timur dan peringkat 154 nasional dari 1595 BPR yang diperingkat berdasarkan aset. Semakin tinggi Modal atau meningkatnya Aset perusahaan

namun biaya operasional dan tingkat kredit bermasalah juga semakin tinggi maka profitabilitas perusahaan akan mengalami penurunan begitupun sebaliknya meskipun tidak ada penambahan modal namun perusahaan mengurangi biaya operasional dan menekan NPL maka profitabilitas perusahaan akan mengalami kenaikan.

Profitabilitas menggambarkan kesuksesan dan kemampuan perusahaan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva *return on assets* (ROA) atau jumlah modal perusahaan tersebut *return on equity* (ROE). Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *asset return on assets* (ROA) yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2005:119). Pada dasarnya rasio-rasio tersebut dapat digunakan untuk mengukur besarnya kinerja keuangan pada industri perbankan, namun tingkat profitabilitas perusahaan perbankan biasanya diukur dengan menggunakan rasio keuangan *Return On Asset* (ROA) karena ROA lebih memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan secara keseluruhan.

Sehubungan dengan Fungsi Bank yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sehingga untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga dan mengelola kualitas asetnya dengan baik, menjalankan usaha berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan

keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat. Selain itu, suatu bank harus senantiasa memenuhi berbagai ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan, yang pada dasarnya berupa berbagai ketentuan yang mengacu pada prinsip-prinsip kehati-hatian di bidang perbankan.

Peneliti tertarik untuk meneliti rasio modal, likuiditas, *non performing loan* dan profitabilitas dengan alasan yang mendasar bahwa ketiga rasio tersebut merupakan rasio yang secara resmi diatur oleh Bank Indonesia untuk menentukan kinerja suatu bank, sehingga dengan menggunakan rasio keuangan tersebut maka akan diketahui apakah faktor keuangan penentu tingkat kinerja bank ini juga bisa digunakan untuk menilai efisiensi pengelolaan kredit bank. Peneliti juga tertarik mengambil obyek penelitian PT. BPR DHARMA INDRA untuk diteliti karena perkembangannya yang cukup pesat di Lumajang untuk membantu perekonomian masyarakat, serta peneliti ingin membandingkan antara rasio modal, likuiditas, *non performing loan* dan profitabilitas PT. BPR DHARMA INDRA apakah sudah sesuai dengan standart yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul : “ Analisis Rasio Modal, Likuiditas, Non Performing Loan, dan Profitabilitas untuk mengukur tingkat Kinerja Perbankan (Studi Kasus Pada PT. BPR DHARMA INDRA Lumajang Periode 2012 – 2016)

## **1.2 BATASAN MASALAH**

Bersadarkan latar belakang diatas Penelitian melakukan pembatasan masalah yaitu menggunakan rasio - rasio keuangan bank selama periode tahun 2012 -2016. Dengan menggunakan rasio keuangan dalam melakukan penilaian

maka dapat diketahui prestasi dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, sehingga akan menjadi suatu informasi yang sangat berharga bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Maka batasan penelitian ini adalah laporan keuangan PT. BPR DHARMA INDRA periode 2012 – 2016, rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Non Performing Loan* sebagai variabel bebas dan *Return On Assets*.

### 1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, Laporan Keuangan merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh direksi. Melihat pentingnya pengambilan keputusan, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kinerja keuangan pada PT BPR Dharma Indra Lumajang Periode 2012-2016 dilihat dari rasio modal, likuiditas, *non performing loan*, dan profitabilitas?”

### 1.4 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT. BPR DHARMA INDRA Lumajang Periode 2012 - 2016 dilihat dari rasio modal, likuiditas, *non performing loan*, dan profitabilitas.

### 1.5 KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Bagi penulis untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu yang didapatkan dan dipelajari dibangku kuliah kedalam dunia kerja perusahaan, menambah ilmu pengetahuan.

- b. Bagi pembaca merupakan bahan informasi tentang Analisis Rasio Modal, Likuiditas, *Non Performing Loan* dan Profitabilitas untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Pada PT. BPR DHARMA INDRA Lumajang Periode 2012 – 2016)

## 2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi pengambil kebijakan (Direksi & manajemen) dapat memberikan informasi yang digunakan sebagai dasar untuk merencanakan pengelolaan dana dalam rangka meningkatkan kinerja, dalam pengambilan keputusan, evaluasi usaha yang sedang berjalan, dan dalam melakukan kontrol internal
- b. Bagi Karyawan perusahaan akan tertarik dengan informasi keuangan yang terkait dengan Kinerja perusahaan. Hal ini dapat memberikan gambaran apakah perusahaan mampu memberikan balas jasa dan menyediakan kesempatan bekerja dan berkarir untuk jangka waktu yang lama.

## 3. Manfaat bagi peneliti

Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan pertimbangan bagi pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya, terutama yang berada dilingkungan STIE Widya Gama Lumajang.